

PERANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGUATAN NASIONALISME DI INDONESIA

ABDUL HAMID

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Tadulao, Palu, Sulawesi Tengah

Email: hamiduntad@gmail.com

DOI : 10.14421/jpai.2018.151-02

Abstract

The 21st century is a triumph for the era of globalization. An era that tries to make the world, especially the world incorporated in the third world category (developed) like Indonesia to carefully and firmly address all the effects it produces. Globalization is, in essence, a process of generating ideas, then offered to be followed by other nations that eventually arrive at a common point of agreement and serve as a common ground for nations around the world. Globalization as well as nationalism is a concept of a pluralistic. Substantively also contains a contradictory spirit. Nationalism with the spirit of exclusiveness desires loyalty to the nation and state. Nationalism, in any way, tried to convince a nation that felt the same ground, breathed the same air, and drank water from the same source, that is, Bumi Indonesia. To love the homeland that gives the source of life as a gift of Allah SWT. So that every form of natural produce should be utilized as well as possible for the common welfare as a nation. In the process, Indonesia tries to shed tribal, religious, racial and linguistic identity for a cooperation to achieve prosperity. While Islam is one of the religions that desires the unity and unity among human beings. Encourage his people to love and work for the inhabited country.

Keywords: *Islamic religious education and nationalism*

Abstrak

Abad 21 merupakan masa kejayaan bagi era globalisasi. Sebuah era yang mencoba menjadikan dunia, khususnya dunia yang tergabung dalam kategori dunia ketiga (berkembang) seperti Indonesia untuk secara cermat dan tegas menyikapi segala efek yang ditimbulkannya. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Globalisasi sebagaimana juga nasionalisme adalah sebuah konsep berwajah majemuk. Secara substansif juga mengandung semangat yang bertolak belakang. Nasionalisme dengan semangat eksklusifisme menghendaki kesetiaan kepada bangsa dan negara. Nasionalisme, dalam rupa apapun sejatinya mencoba meyakinkan bangsa yang merasa berpijak pada bumi yang sama, menghirup udara yang sama, juga meneguk air dari sumber yang sama, yakni Bumi Indonesia. Untuk mencintai tanah airnya yang memberikan sumber kehidupan sebagai anugerah Allah SWT. Sehingga setiap wujud hasil alam harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan bersama sebagai suatu bangsa. Dalam prosesnya, Indonesia mencoba menanggalkan identitas kesukuan, agama, ras maupun bahasa demi sebuah kerjasama mencapai kesejahteraan. Sementara Islam adalah salah satu agama yang sangat menghendaki adanya persatuan dan kesatuan antar umat manusia. Mengajak umatnya untuk mencintai dan bekerja untuk negeri yang didiami.

Kata Kunci: Pendidikan agama Islam dan nasionalisme

Pendahuluan

Berbicara salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini dari sebuah asumsi awal dimana penulis tidak menyepakatinya, bahwa agama Islam dinilai berbagai pihak sebagai penyebab konflik agama yang sering terjadi di Indonesia. Ini merupakan konflik komunal yang mengancam nasionalisme Indonesia dan integrasi bangsa.

Islam tidak menolak nasionalisme. Ia merupakan agama yang sangat menghargai entitas kebangsaan sebagaimana fitrah manusia. Tidak cuma itu, Islam bahkan mampu memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kebangsaan. Pernyataan ini pernah dibuktikan Islam. Islam pada awalnya memiliki citra dan cerita yang positif karena penyebarannya dengan jalan damai dan berperan dalam peningkatan peradaban manusia. Bahkan Islam telah menjadi kekuatan dominan yang mampu menyangga dan mempersatukan penduduk nusantara ke dalam sebuah identitas baru yang bernama Indonesia, sekalipun pada akhirnya secara legal formal ikatan keindonesiaan ini diatur dan diperkuat

oleh administrasi dan ideologi negara (Zainuddin, 2000: xxv).

Menurut Robert W. Hefner (2000: 37), dalam lingkup sejarah Indonesia agama Islam telah menunjukkan arti pentingnya dalam pembentukan kebangsaan Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa pondok pesantren dengan para kyainya menjadi basis paling kuat untuk melawan penjajah. Sebagaimana telah ditunjukkan dalam sebuah resolusi jihad yang dikeluarkan NU pada saat itu. Pesan jihadnya mampu mengobarkan semangat nasionalisme melawan penjajah seperti yang dimiliki oleh penyiar radio, Bung Tomo. Pendapat lain menyebutkan *"No idea has had so profound an influence on the refiguration of Muslim politics in modern Indonesia as has nationalism."*

Cinta tanah air atau nasionalisme merupakan modal paling penting dalam mencapai cita-cita Indonesia yang telah tersurat dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Akan tetapi, keberadaan nasionalisme mulai menghadapi persoalan. Yaitu ketika paham

kebangsaan ini mulai digeser dengan fanatisme yang berdasar daerah, golongan atau keagamaan. Sebagai contoh banyak pihak yang terang-terangan ingin memisahkan diri dari kesatuan Indonesia atau mendirikan negara berbasis agama Islam dengan konsekuensi langsung memarginalkan kelompok lain yang tidak sepaham atau segolongan.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah Islam benar-benar menghendaki seperti itu? Sesuatu yang justeru menimbulkan persoalan baru yang menjurus pada perpecahan bangsa. Padahal cita-cita bangsa Indonesia sama dengan tujuan adanya Islam di dunia. Kalau Indonesia memiliki tujuan sebagaimana yang ada dalam visinya Pancasila dengan tujuan utama pembentukan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tujuan Islam sebagaimana yang tertuang dalam kitab sucinya adalah keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan egalitarianisme. Hal ini sangat sesuai dengan pandangan Quraishh Shihab bahwa inti ajaran kitab suci al Qur'an adalah ajaran moral yang menekankan ide-ide tentang keadilan sosial dalam

bidang ekonomi dan egalitarianisme (Qodri Azizy, 2002: 90).

Disinilah arti penting pendidikan agama Islam. Yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. Karena sampai sekarang pendidikan dipercaya sebagai sarana paling ampuh untuk proses transformasi nilai, termasuk nilai-nilai nasionalisme yang juga diakui dan didukung dalam Agama Islam.

Menurut Cak Nur (2001: 8) mengatakan, bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi perpecahan bangsa dan membangun sumberdaya manusia. Pada tulisannya yang lain dia juga menyatakan bahwa sikap mental yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah Belanda saat itu, apapun motif dan tujuannya telah memberikan kemungkinan diketemukannya kesamaan dalam *frame of reference* dua orang dari dua daerah yang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa "orang Indonesia" ialah orang yang berpendidikan, sedangkan yang tidak berpendidikan hanyalah menjadi daerahnya atau

sukunya sendiri (Nurcholish Madjid, 1993: 132).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kunci pokok dalam pembentukan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia. Oleh karena itu diharapkan melalui pendidikan akan mampu melahirkan generasi yang memiliki kepribadian kuat dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Karena dengan begitu akan mampu menciptakan bangsa yang besar dan memiliki keadilan. Pendidikan agama Islam dalam konteks kebangsaan sangat diharapkan mampu memberikan pemahaman Islam yang inklusif, komprehensif dan kontekstual.

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan keagamaan sebagaimana tertera dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (Undang-Undang RI, 2003: 20). Adapun pendidikan Agama Islam sebagaimana yang definisikan Departemen Pendidikan Nasional adalah upaya

sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Departemen Agama, T.th: 3).

Fungsi pendidikan agama Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu. Sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2003: 17).

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan

potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi. Khalifah di bumi ini mengandung maksud sesuai dengan konteks wilayah dan sosial manusia. Dengan begitu pendidikan agama Islam juga memiliki tanggungjawab untuk mendukung kemaslahatan lokalitasnya. Sebagaimana terdapat dalam surat Hud ayat 61.

Artinya: "Dia Telah menciptakan kamu dari bumi tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat rahmat-Nya lagi memperkenankan doa hamba-Nya".

Adapun nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Adapun bangsa sebagaimana pendapat Badri Yatim memiliki dua pengertian, pertama bangsa dimaknai sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan

dalam pengertian kedua, bangsa dimaknai sebagai suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam (Badri Yatim, 1999: 58).

Adapun definisi nasionalisme menurut ilmuan dan tokoh dunia, adalah sebagai berikut:

1. Huszer dan Stevenson nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
2. L. Stoddard nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Atau dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
3. Hans Kohn menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua

tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

4. Soekarno mendefinisikan nasionalisme sebagai kombinasi dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat (Badri Yatim, 1999: 58-59).

Di lain pihak didefinisikan nasionalisme sebagai sebuah ideologi yang menyatakan suatu afinitas kelompok yang didasarkan atas bahasa, budaya, keturunan bersama; dan terkadang pada agama dan wilayah yang bersama pula; terhadap semua pengakuan lain atas loyalitas seseorang (Asykuri Ibn Chamim dkk, 2003:233).

Adapun menurut Frank Dhont nasionalisme adalah sebuah paham dan proses di dalam sejarah ketika sekelompok orang merasa menjadi anggota dari suatu bangsa *nation* dan mereka secara bersama-sama ingin mendirikan sebuah negara *state* yang mencakup semua anggota kelompok tersebut (Zudi Setiawan, 2007: 25).

Definisi lain menyatakan "*Nationalism recognized the crucial importance of education in the making of modern person – i.e. an individual skilled to*

function in industrial society." (John A. Hall, 1998: 28).

Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa nasionalisme atau sering disebut sebagai wawasan kebangsaan adalah rasa cinta yang dimiliki oleh sekelompok besar orang yang berada pada suatu wilayah tertentu terhadap tanah airnya dan mereka memiliki cita-cita dan tujuan yang ingin diraih bersama sebagai suatu bangsa. Rasa kecintaan ini merupakan sebuah kesadaran yang ditandai dengan kesetiaan dan upaya memuliakan dan mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau golongan.

Nasionalisme bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang. Nasionalisme akan mampu mendorong seseorang untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk

membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan. Fenomena bom bunuh diri yang banyak terjadi di Palestina juga dinilai lebih didasari oleh semangat nasionalisme atas tanah kelahirannya yang diklaim dan dikuasai bangsa Israel.

Unsur Pembentuk dan Arti Penting Nasionalisme

Menurut Ernest Renan yang sangat disepakati plokamator Indonesia, Soekarno hal yang paling utama dan mutlak diperlukan dalam pembentukan nasionalisme adalah kemauan dan tekad bersama (Zudi Setiawan, 2007: 26). Kemauan dan tekad bersama ini pula lah yang kemudian melahirkan bangsa dan negara Indonesia pada 17 Agustus 1945. Selain adanya kemauan dan tekad bersama, Sunardi dan Ryamizard Ryacudu mengkonsepsikan paham kebangsaan dalam tiga komponen utama, yaitu rasa kebangsaan, paham pemahaman kebangsaan, dan semangat kebangsaan. Karena tiga hal itulah nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi pemelihara negara bangsa (Tatang Muttaqin dan Aris Subiyono, 2017).

Dengan begitu, ada lima unsur yang membentuk nasionalisme. Kelima unsur itu adalah tekad bersama, keinginan bersatu, perasaan cinta, pemahaman atau orientasi kebangsaan dan adanya semangat. Nasionalisme yang menurun di Indonesia dan negara berkembang lainnya dikarenakan orientasi kebangsaan yang belum jelas ini. Adapun yang membentuk orientasi nasional adalah identitas nasional.

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia harus memiliki nasionalisme yang kuat. Hanya dengan nasionalisme itu pembangunan dan semua cita-cita bangsa Indonesia dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 bisa dicapai. Hanya dengan nasionalisme itu pula, Indonesia bisa bersaing dengan negara-bangsa lain dengan kedudukan sejajar.

Nasionalisme merupakan pilar penyangga bangsa, karena tanpa itu, bangsa dan negara tidak akan bisa bertahan. Sejak awal nasionalisme telah menjadi kunci pokok perjalanan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme

pada masa sebelum kemerdekaan digunakan sebagai ideologi perjuangan melawan penjajah dan setelah kemerdekaan ia digunakan membangun negara bangsa dan membangun bangsa.

Landasan Nasionalisme dalam Islam

Mempertahankan kedaulatan negara merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadits, dari Bukhori, T.Th: 222), sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئاً فَيُصْنِرُ فَإِنَّهُ مِنْ خُرَجٍ مِنَ الصُّلْطَانِ شَيْئاً مَا تَمَّتْ مَيَّةٌ جَاهِلِيَّةٌ . رواه البخاري

Artinya: "Dari Ibnu Abbas r.a dari Nabi saw beliau bersabda: "Siapa yang melihat suatu tindakan pembesarnya yang tidak menyenangkan, hendaklah bersabar karena siapa yang keluar dari kekuasaan yang sah barang sejenkal, niscaya orang itu mati secara kematian jahiliyah." (Bukhori, 1992: 125).

Diceritakan pula ketika Rasulullah saw meninggalkan kota Makkah untuk berhijrah ke Madinah Nabi menengok ke kota Makkah beliau berucap: Demi Allah, sesungguhnya engkau adalah bumi Allah yang paling aku cintai, seandainya bukan yang bertempat tinggal di sini mengusirku, niscaya aku tidak akan meninggalkannya. Sahabat-

sahabat Nabi Saw. pun demikian, sampai sampai Nabi Saw. bermohon kepada Allah supaya mencintakan Madinah sebagaimana mereka mencintai Mekah bahkan lebih, sebagaimana hadist Bukhori (T.Th: 61), yang berbunyi:

اللهم حبب إلينا المدينة كحبنا مكة أو أشد و صحيحنا وبركلنا في صاعيقها و مدنها وانقل همها فجعل ب الجحفة. رواه البخاري

Artinya: Ya Allah cintakanlah kepada kami kota Madinah sebagaimana rasa cinta kami kepada Mekah bahkan lebih dan berilah kami kebaikan, berkahilah kami (HR. Bukhari).

Dari berbagai dalil tersebut dapat disimpulkan bahwa cinta kepada tanah tumpah darah merupakan naluri atau fitrah manusia, dan paham kebangsaan atau nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Islam sangat menghargai dimensi kemanusiaan, sehingga sangat mendukungnya dan memberi pahala yang besar bagi orang yang mempertahankan tanah kelahirannya itu. Hal ini diperkuat tentang pentingnya memahami Islam secara kontekstual sebagaimana pendapat Quraish shihab, sehingga ia mampu memberikan solusi bagi permasalahan

umat dalam menciptakan ketenangan dan kesejahteraan lahir batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya.

Unsur-Unsur Nasionalisme dalam

Pendidikan Agama Islam

Keseimbangan Logika dan Rasa

Menurut Muhammad Hasan al-Hamsyi mengatakan, Islam satu-satunya agama di muka bumi yang akan memberikan porsi akal dengan tepat, satu-satunya agama yang menghormati akal. Luar biasa, seluruh agama selain Islam dalam akidah mereka benar-benar telah mematikan akal sehat manusia. Hanya akidah Islam yang membuka keyakinan dengan akal (Arifin Jayadiningrat, 2017).

Katakanlah "apakah sama antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu? "sesungguhnya yang dapat menerima pelajaran hanyalah orang-orang yang berakal/berfikir (QS. al-Zumar [39]: 9). Bahkan Al-Qur`an ayat-ayat yang tetap di dalam hati orang-orang yang diberi ilmu. Dan tiada yang menyangkal ayat-ayat Kami melainkan orang-orang yang zalim (QS. al-Ankabût [29]: 49). Dan milik Allah kerajaan langit dan bumi dan Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai fikiran/berakal (berilmu). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring

dan memikirkan dengan aktif tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata Ya Tuhan kami tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau, maka hindarkanlah kami dari siksa neraka (QS. Âli 'Imrân [3]: 190-191).

Kendatipun Islam memberikan porsi akal, tetapi yang harus diingat, manusia bukan hanya digerakkan oleh akal, manusia juga memiliki komposisi banyak unsur yang tidak lepas satu unsur pun dari perhatian ajaran Islam. Karena itu kewajiban kita membaca ajaran Islam secara proporsional, agar membuahkan pemahaman yang seimbang. Ia tidak hanya berkonsentrasi pada akal saja, tidak pula berkonsentrasi pada hati saja. Konsep keseimbangan (*balance concept*) adalah salah satu karakteristik ajaran Islam.

Artinya: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu yang cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah" (QS. al-Mulk [67]: 3-4).

Oleh karena itu, dalam pendidikan agama Islam, sejatinya tidak ada dikotomi antara ilmu dunia seperti *matematika* dengan ilmu akhirat seperti *fiqh*, karena pada dasarnya semua ilmu datangny dari Allah dengan tujuan ibadah. Keduanya semestinya harus saling mengisi dan melengkapi melalui suatu asumsi bahwa ilmu dunia digunakan sebagai jembatan memahami alam ciptaan Allah Swt untuk kemudian mensyukurinya.

Dari sini dapat dipahami bahwa setiap individu punya hak berinterpretasi tanpa takut disalahkan atau dihakimi. Menginterpretasikan segala bentuk doktrin ataupun tradisi yang dianggap sudah usang dan justru mematikan ijtihad. Hal itu dilakukan demi mengejar ketertinggalan umat yang masih terbelenggu konservatisme, doktrinasi dan fanatisme yang menyesatkan.

Kreatif, Produktif, Inovatif

Pendidikan Islam selaim erorientasi pada pengembangan akal dan fisik, dia juga sangat memprioritaskan pengembangan jiwa ataupun mental seseorang. Karena

sudah merupakan keniscayaan bahwa seseorang belum dikatakan bermanfaat bagi sesamanya ketika dia belum mampu memberi kontribusi yang memadai bagi keberlangsungan hidup lingkungannya. Ada beragam cara untuk menjadi manusia yang bermanfaat, salah satunya adalah dengan upaya pengelolaan sumber-sumber alam yang dipadukan dengan kecerdasan, sehingga bisa menanjak pada tataran berkreasi, berproduksi maupun berinovasi. Secara umum, ketiga hal tersebut punya keterkaitan yang erat dengan pengembangn Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). (Arifin Jayadiningrat, 2017).

Menilik pada salah satu dari sekian ayat yang menyeru pada pengelolaan anugrah Allah berupa alam adalah surat Ibrahim ayat 24-27. Dalam ayat ini dijelaskan bagaimana perintah Allah Swt, untuk menjadi agenda kajian ilmiah agar dapat menjawab bagaimana membangun kepribadian muslim yang sejati, yaitu kalimat tauhid yang menyatu dalam diri kita laksana pohon yang kokoh,

akarnya menancap perut bumi, cabangnya mencakar langit dan tidak ada henti-hentinya ia berbuah, tak kenal musim (produktif, kreatif, inovatif). Selain itu, ditegaskan pula pada surat Al-An'am ayat 75-79.

Artinya: *"Dan demikian Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi, dan supaya dia termasuk orang-orang yang yakin. Maka tatkala malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata "inilah Tuhanku". Maka tatkala bintang itu hilang dia berkata "Aku tidak suka kepada yang hilang. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata "inilah Tuhanku". Maka tatkala bulan itu terbenam dia berkata, Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku niscaya aku termasuk kaum yang sesat. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata "inilah Tuhanku". Ini yang lebih besar !". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menjadikan langit dan bumi dengan penuh keikhlasan dan aku tidak termasuk orang-orang yang Musyrik."*

Toleransi

Islam selaku agama besar terakhir, mengklaim sebagai agama yang memuncaki proses pertumbuhan dan perkembangan agam-agam dalam garis kontinuitas. Meski demikian, perlu diingat, bahwa justru penyelesaian terakhir yang diberikan Islam sebagai agama terakhir untuk

persoalan keagamaan itu adalah pengakuan akan hak agama-agama itu untuk persoalan keagamaan itu adalah untuk berada dan untuk dilaksanakan. Karena itu agama tidak boleh dipaksakan. Hal ini yang melatarbelakangi adanya prinsip toleransi. Prinsip toleransi ini menjadi sangat berharga dan penting sekali ketika diplikasikan pada konteks keberagaman agama di negara-negara yang memiliki banyak agama, seperti Indonesia. Ajaran Islam yang tersirat pada surat Al-Baqarah ayat 256 ini mendasari Pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter toleransi (Abuddin Nata, 2000: 80).

Terbuka, Akomodatif dan Selektif

Dari satu segi, Islam bersifat terbuka dan akomodatif untuk menerima berbagai masukan dari luar, namun bersamaan dengan itu Islam juga selektif yakni tidak begitu saja menerima seluruh jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan memfilter dan menyesuaikannya dengan ketentuan ajaran Islam. Dalam hal ilmu dan teknologi, Islam mengajarkan kepada

pemeluknya untuk bersikap terbuka atau tidak tertutup. Bagaimanapun juga Islam adalah sebuah paradigma terbuka. Ia merupakan mata rantai peradaban dunia, baik dunia Barat maupun Timur (Abuddin Nata, 2000: 85).

Artinya: *"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, para nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibn sabil, orang-orang yang meminta-minta, hamba sahaya,; mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan janjinya apabila berjanji, bersabar dalam keadaan keadaan peperangan, kesusahan dan kesempitan. Itulah orang-orang yang benar (imannya) dan itulah orang-orang yang bertaqwa kepada Allah". (QS. Al- Baqarah, 177).*

Pembebasan

Pendidikan secara kodrati adalah sebagai instrumen yang membawa pribadi kepada penentuan diri menuju pada kemandirian, pengenalan jati diri dan kebebasan dari keterbelungguan marginalitas. Pendidikan Islam sebagai pranata sosial, juga sangat terikat dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (*eksistensi*) manusia. Oleh karena itu pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan

pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di hadapan Allah.

Pembedanya adalah kadar ketaqwaan, sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang menyangkut dimensi *imanensi* (horizontal) dan dimensi *transendensi* (vertical; hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta), (Muslih Usa, 1991: 31).

Islam sangat menekankan pada keadilan di semua aspek kehidupan. Dan keadilan ini tidak akan tercipta tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderitaan, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemimpin (Asghar ali Engineer, 1999: 33). Al-Qur'an juga memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berjuang membebaskan golongan masyarakat yang lemah dan tertindas.

Dalam firman Allah Swt: *"Mengapa kamu tidak mau berperang*

di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!" (Depag RI, 1985: 131).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai nilai pembebasan terhadap belenggu-belenggu kebodohan yang berdampak pada matinya kreatifitas maupun belenggu marginalitas. Namun kebebasan tentu ada batasnya. Kebebasan tanpa batas akan berbenturan dengan hak-hak orang lain dan pada akhirnya menimbulkan *anarki* disetiap lini kehidupan. Karena tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah agar anak didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah Swt. Itu berarti kebebasan disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaranajaran yang ditentukan oleh Allah Swt agar dijadikan pegangan untuk menjadi manusia yang bertaqwa.

Patriotisme

Nasionalisme dan patriotisme lahir dari semangat solidaritas yang dianjurkan oleh agama Islam (Thoyib I. M dan Sugiyanto, 2002: 138). Solidaritas ummah inilah yang menimbulkan

semangat anti penjajah. Pergerakan dan perjuangan melawan kekuasaan penjajah yang muncul di Indonesia membuktikan bahwa Islam mampu menjadi faktor pemersatu dan penggerak bangsa menuju kepada ambang kemerdekaan. Islam sendiri mengajarkan tentang pentingnya patriotisme, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

Artinya; Dan berjuanglah kamu dengan harta dan jiwa kamu pada jalan Allah. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu termasuk orang-orang yang berpengetahuan. (Q.S: At-Taubah: 41), (Depag RI, 1985: 285).

Humanisme

Dalam pendidikan agama Islam, humanisme merupakan prinsip yang tidak pernah lepas dari materi maupun proses belajar mengajar yang diterapkannya. Karena Islam memiliki nilai universal dalam segala hal. Islam adalah *rahmamatal lil alamin*; termasuk menekankan pada pendidikan kasih sayang, menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, kebebasan berfikir, humanisme dan prulalisme

serta tidak mengenal etnisitas maupun sektarianisme.

Pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan suatu proses perubahan sosial, proses adopsi dan inofasi dalam pembangunan, pendidikan harus mendahului perubahan sosial. Posisi pendidikan Islam pada saat ini dan yang akan datang dalam kaitannya dengan perubahan sosial cultural adalah untuk memberikan makna pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih adil dan beradab (M. Chabib Thoha, 1996: 26-27).

Pluralisme

Kurikulum pendidikan agama Islam mengakui adanya perbedaan-perbedaan individual diantara para peserta didik, baik dalam bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan maupun masalah-masalah yang dihadapinya (Muhaimin, 1991: 34). Secara tersirat Islam mengajarkan bahwa pluralisme bukanlah sebagai instrumen pembatas yang mengkotak-kotak ideologi dalam berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan konsep Al-Qur'an yang menyatakan:

Artinya: Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT. ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT. Maha Mengetahui dan Maha mengenal. (Al-Hujurat: 13), Depag RI, 1985: 847).

Persatuan

Landasan hukum agama adalah bahwa segala dimensi kehidupan baik pribadi maupun kehidupan komunitas di bawah otoriterisme Tuhan. Ia secara penuh mendapatkan legitimasinya pada kekuasaan tertinggi dan kehendak Allah Swt. Komunitas tadi dipandang sebagai suatu ikatan dalam kesatuan konsep *ummatan wahidah* Ini berarti bahwa loyalitas pokok individu ialah pada *ummah* bukan pada negara. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali Imron ayat 103:

Artinya: Berpeganglah kamu semuanya pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah belah... (QS. Ali Imran: 103).

Demokratisasi

Islam mempunyai sifat yang istimewa, yang meletakkan dasar keseimbangan antara individualisme

dan kolektifisme (Khursyid Ahmad, 1992: 35). Islam mengakui hak pribadi setiap orang dalam hal melakukan aktifitas sehari-hari. Tidak ada larangan seorang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang atau kelompok lain. Pendapat yang berbeda dalam menanggapi atau merespon sebuah permasalahan adalah kewajiban, dan untuk menyamakan persepsi tersebut Islam mengajarkan tentang musyawarah dalam berdemokrasi. Sebagaimana firman Allah Swt:

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka".* (Q.S: Asy Syura: 38), (Depag RI, 1985: 789).

Metode pendidikan dan pengajaran Islam, sangat banyak terpengaruh oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi (Moh. Athiyah Al-Abrasy, 1996: 5). Islam telah menyerukan adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar.

Pendidikan agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme

Telah dijelaskan dalam penjelasan di awal bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia supaya bisa menjadi manusia yang seutuhnya berdasarkan konsep agama Islam, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu menjalankan tugas kemanusiaan yaitu menjadi khalifah di bumi.

Sebagaimana yang dipahami Quraish Shihab (2003: 173) menjelaskan, kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling terkait. Yaitu, pemberi tugas, penerima tugas, tempat dan meteri penugasan. Keberhasilan menjadi khalifah bisa dicapai jika keempat unsur tadi dipenuhi. Yaitu dengan manusia atau sekelompok manusia yang menjalankan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dimana ia berada.

Oleh karena itu, tiap wilayah dapat memiliki tujuan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan lingkungannya berdasar identitas, pandangan hidup, dan nilai

yang diakui pada masyarakat atau wilayah tersebut. Adapun dalam konteks nasional dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama sangat berperan dalam pembentukan masyarakat yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya sebagai modal awal untuk menjalankan pembangunan.

Di tengah kondisi Bangsa Indonesia yang plural, diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu mengajarkan para generasi muslim untuk tetap menjaga persatuan bangsa. Atau meminjam istilah Muhaimin *ukhuwah islamiah* dalam arti luas, yaitu persaudaraan antar sesama manusia untuk membentuk kesalehan pribadi dan sosial. Pendidikan telah diakui memiliki peran sentral dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Dalam kaitannya dengan politik, ia berpengaruh pada pembentukan manusia sebagai anggota sebuah bangsa yang baik dan bertanggungjawab.

Kesalehan pribadi mengandung makna seseorang yang peduli terhadap kebaikan, yang memiliki komitmen untuk memperbaiki, meningkatkan serta mengembangkan potensi dan

kreatifitas dirinya sekaligus meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya secara berkelanjutan. Sedangkan kesalehan sosial mengandung makna orang tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya, sekaligus mampu ikut bertanggungjawab terhadap pengembangan masyarakatnya atau memiliki keunggulan *partisipatoris* yang dilandasi oleh tingginya kualitas iman dan takwa terhadap Allah Swt (Muhaimin, 2003: 60).

Dengan begitu, maka pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghindari; 1) tumbuhnya semangat fanatisme buta; 2) tumbuhnya sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia dan; 3) melemahnya kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional (Muhaimin, 2003: 61).

Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah,

pesantren atau masyarakat memiliki potensi untuk mewujudkan integrasi atau disintegrasi dan komunalisme. Keadaan ini sangat dipengaruhi, sebagai berikut:

1. pandangan teologi agama dan doktrin ajarannya;
2. sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut;
3. lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya;
4. peranan dan pengaruh pemuka agama, termasuk guru agama, dalam mengarahkan pengikutnya (Muhaimin, 2003: 59).

Hal ini karena agama sarat dengan ajaran yang sangat fundamental yang diturunkan Tuhan kepada manusia. Akan tetapi untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut tidak dapat lepas dari penafsiran manusia sebagai subjek. Oleh karena itu keragaman pandangan tidak dapat dihindari.

Dari sini sebenarnya para guru agama Islam dan para pendakwah memiliki dua tanggung jawab yaitu mengemban misi keagamaan dan keilmuan. Misi keagamaan diwujudkan dalam bentuk

membangun citarasa dan perilaku beragama yang baik, loyal, komitmen dan penuh dedikasi. Sedangkan misi keilmuan diwujudkan dengan membangun pemahaman dan sikap yang rasional, kritis, dinamis dan obyektif serta berwawasan luas (Muhaimin, 2003: 68).

Penghayatan nilai-nilai dari masyarakat sangat berbeda, tergantung pada tingkat perkembangan kejiwaannya. Akan tetapi keadaan pendidikan dalam menanam nilai cenderung formalistik dan tidak kontekstual. Padahal dalam hal penanaman nilai yang perlu ditekankan adalah penghayatan dan pengamalannya dalam sendi-sendi kehidupan.

Dengan begitu, tantangan pendidikan agama Islam saat ini adalah bagaimana pendidikan tersebut tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi dapat mengarahkan peserta didik memiliki kualitas keberagamaan yang kuat sehingga pendidikan agama mampu membentuk sikap dan kepribadian masyarakat yang memiliki iman dan

taqwa yang sesungguhnya, yang juga dipraktekkan dalam dunia realitas secara kontekstual.

Adapun kendala yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam adalah pengajarannya yang tidak menyentuh aspek efektif dan psikomotor. Hal ini karena pengajarannya yang tidak lebih dari sekedar formalitas, ritualitas dan sekedar pengetahuan. Padahal pada intinya pendidikan agama lebih jauh dari itu, yaitu berkenaan dengan pembangunan moral dan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Di lain pihak, menurut Qodri Azizy 2002: 82-85), bahwa menilai nilai-nilai ideal agama Islam yang tidak terwujud di kehidupan sehari-hari dalam sistem sosial adalah bukti adanya krisis multi dimensi atau krisis lingkaran setan, dan untuk memperbaikinya harus dengan kembali kepada ajaran agama. Dalam jangka panjang bangsa ini harus diperbaiki melalui pendidikan, termasuk pendidikan agama.

Pelajaran agama dan praktek etika sosial harus mendapat perhatian serius di setiap sekolah/madrasah, sejak dari kebijakan dan kurikulum, sampai dengan praktek

dan evaluasinya agar pendidikan agama mencapai tujuan sejatinya, yaitu terbangunnya kehidupan masyarakat yang bermoral secara ideal dan prakteknya atau dengan kata lain terwujudnya realitas masyarakat dengan perilaku moralitas Qodri Azizy 2002: 85).

Ada berbagai metode untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai universal lain dalam pendidikan. Adapun metode yang digunakan untuk memberi pemahaman tentang nilai tersebut bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya keteladanan, pengajaran, pengalaman khusus, hukuman dan ganjaran, situasi lingkungan dan kelembagaan, dan layanan bimbingan (Qodri Azizy 2002: 72-73).

Sedangkan salah satu pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai ini dengan menggunakan pendekatan holistik dengan pemberdayaan pribadi sebagai fokus utamanya. Yaitu pendidikan harus dipandang sebagai satu keutuhan dalam berbagai aspek dan

dimensi seperti landasan, tujuan, isi, strategi, pelaksanaan, manajemen, lingkungan pendidikan dan sebagainya (Qodri Azizy 2002: 72-73).

Tipologi yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah rekonstruksi sosial yang teosentris, dengan landasan pemikiran bahwa: *Pertama*, bangsa Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negara, sila pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa, yang menunjukkan keharusan bangsa Indonesia untuk bersikap teosentris. Dalam konteks ajaran Islam sila tersebut dimaknai dengan konsep tauhid, yang mencakup konsep-konsep *tauhid uluhiyah, rubbubiyah, mulkiyah* dan *rahmaniyah*; *Kedua*, bangsa Indonesia hidup dalam *pluralisme* yang sangat rentan terhadap timbulnya konflik-konflik, namun demikian mereka bertekad untuk ber-Bhinneka Tunggal Ika. Pengembangan Pendidikan Islam berusaha menciptakan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas, yang mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial, yakni melalui daya kreativitasnya memiliki keunggulan partisipatoris yang dilandasi oleh tingginya kualitas

iman dan taqwa terhadap Allah Swt; dan *Ketiga*, terdapat beberapa kekuatan global yang hendak membentuk dunia masa depan, yang menggarisbawahi perlunya pendidikan Islam untuk menyiapkan peserta didik yang unggul dalam iptek, produktif dan kompetitif sehingga memiliki kesadaran akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama dan kesadaran bersama dalam alam demokratis (Muhaimin, 2003:49).

Kebijakan yang dapat dilakukan untuk menguatkan nasionalisme dalam aspek agama sebagaimana kesimpulan dalam penelitian Tatang Muttaqin adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan materi agama yang komprehensif sehingga materi ini dapat menampilkan wajah agama sebagai karunia bagi pemeluk agama tersebut maupun pemeluk agama lain *rahmatan lil alamin* di dalam semua bidang kehidupan.
- b. Mengembangkan metode pengajaran agama yang kritis,

dialogis, dan aplikatif dengan tetap berpegang pada standar kaidah-kaidah agama.

- c. Menciptakan kehidupan keagamaan intra dan antarumat beragama yang interaktif, dialogis dan toleran sehingga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kerjasama (Tatang Muttaqin dan Aris Subiyono, 2017).

Oleh karena itu, pembenahan ini sangat penting dilakukan. Adapun yang terpenting adalah mengajarkan ajaran-ajaran universal yang kontekstual. Hal ini karena pesan-pesan Allah Swt yang tersusun dalam ayat-ayat Al-Qur'an sangat sarat makna akan tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Setelah hal ini dipahami, yang selanjutnya adalah menyampaikan pesan itu melalui media pendidikan dan pengajaran yang efektif dan efisien.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Saat ini ideologi-ideologi ini besar tidak mampu memberikan jawaban pasti mengenai persoalan-persoalan fundamental manusia terutama dalam menghadapi masalah-masalah lingkungan hidup, dan masalah negara.

Akibatnya orang kembali tertarik pada komunitas sosial antropologis yang lebih sempit seperti kekerabatan, kedaerahan, agama dan kelas sosial. Kembalinya masyarakat ke komunitas yang lebih kecil tersebut akan menjurus pada konflik komunal dan konflik kebangsaan yang berbahaya bagi Indonesia.

Uraian di atas juga merupakan bukti nyata semakin meluruhnya garis-garis batas negara. Akan tetapi hal ini justru menunjukkan relevansinya nasionalisme sebagai pembentuk pandangan yang sehat dan wajar dalam jangka panjang. Ia merupakan isi dari kerangka penanganan masalah secara mendasar. Nasionalisme akan menyadarkan warga tentang arti pentingnya hidup bersama atas persamaan status dan hak. Selain itu dengan nasionalisme akan mampu mendorong penggunaan sumber daya yang tersedia untuk kepentingan bersama. Dengan nasionalisme pula yang mampu mendudukkan suatu bangsa sejajar dengan bangsa lain.

Yang terpenting penumbuhan kesadaran nasionalisme ternyata menyentuh hakekat inti dari kehidupan umat manusia yaitu menyangkut kepentingan yang berbeda secara rasional. Dan kesadaran itu akan tumbuh apabila dapat dikembangkan sikap memahami bahwa kemampuan mempertahankan unikum suatu golongan hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan golongan-golongan lain.

Pendidikan agama harus lebih ditekankan pada pembangunan karakter bangsa. Pendidikan agama selain mengasah nalar, juga hal yang lebih penting adalah mengasah rasa dan prilaku. Bahkan Islam dengan tegas menyatakan bahwa pembangunan karakter merupakan tujuan utama Agama Islam. Akan tetapi pemahaman ini agak mengalami kebingungan saat mendarat dalam lapangan sosial, dalam ranah kehidupan. Pendidikan agama Islam mengalami kesulitan untuk membuat formulasi yang tepat.

Saran

Banyak hal yang harus dilakukan pendidikan agama kita. Antara lain ada empat hal yang

substansial sebagai saran dari penulis. *Pertama*, pendidikan agama secara materi harus mengajarkan teks-teks keagamaan secara komprehensif. Selain itu juga mengedepankan pada nilai-nilai universal setiap agama, yaitu sebagai sebuah tatanan sosial yang menghendaki kedamaian di bumi. Karena itu sangat penting untuk memaknai teks-teks keagamaan secara kontekstual dan universal.

Kedua, sebagai alat sentral dalam penanaman nilai, pendidikan agama Islam harus memiliki kesadaran wawasan nasional atau nasionalisme. Setidaknya memiliki persamaan konsepsi bahwa Islam dan Bangsa Indonesia bisa saling menguatkan.

Ketiga, internalisasi nilai. Internalisasi ini merupakan tahap selanjutnya setelah materi yang diajarkan tidak sekedar tekstualis. Pengajaran harus ditekankan pada ranah afektif dan psikomotorik.

Keempat, metode yang digunakan dalam penyampaian materi harus lebih baik. Metode doktrinasi dan dogmatisasi yang membelenggu alar pikir secepatnya ditanggalkan dan

diganti dengan metode yang lebih kritis, dialogis, partisipatif dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khursyid, 1992, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Azizy, Qodri, 2002, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, 1996, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam (Ruh al-Islam)*. Terj. Syamsuddin Asyrofi, dkk. Yogyakarta: Titian Il Ahi Press.
- Al-Hamsyi, Muhammad Hasan,. *Tafsir Wa Bayan Mufrodat Al-Qur'an Mushaf Tajwid Ma Asbabun Nuzul* Lis Syahyuti 1999 dikutip Arifin Jayadiningrat, LSq, *Membangun Kepribadian Muslim*, <http://joomla/2/06/2017>.
- Bukhori, 1992, *Terjemah Hadits Shahih Bukhori* jilid 4, Jakarta: PT Bumi Restu.
- _____, Tt, *Matan Masykul al Bukhori*, Kairo: Darulfikr.
- Chamim, Asykuri Ibn. Dkk, 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Diktilitbang PP Muhammadiyah.
- Depag, RI, 1985, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Departemen Agama, Tt, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Penilaian Berbasis kelas*, Jakarta: Depag RI.
- Engineer, Asghar Ali, 1999, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, John A, 1998, *The State of The Nation*, New York: Cambridge University.
- Hefner, Robert W, 2000, *Civil Islam*, USA: Princeton University.
- Maliki, Zainuddin, 2000, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, Yogyakarta: Galang Press.
- Madjid, Nurcholis, 1993, *Islam kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- _____, "Madrasah yang Terus Tersendat", *Kompas*, Jakarta, 10 Oktober 2001.
- Muhaimin, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- _____, *Konsep Pendidikan Islam Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: CV. Ramadhani.
- Muttaqin, Tatang dan Aris Subiyono, "Studi Pengembangan dan Pemantapan Wujud Ikatan Kebangsaan", http://www.budpar.go.id/filedata/1004_168-Kajian20141.pdf. diambil pada 15 Juni 2017.

- Nata, Abuddin, 2000, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Setiawan, Zudi, 2007, *Nasionalisme NU*, Semarang: Aneka Ilmu.
- Shihab, Quraish, 2003, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Thoyib I.M. dan Sugiyanto, 2002, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, M. Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usa, Muslih, 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Yatim, Badri, 1999, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos.